

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra bagi sebagian orang dinilai sebagai sebuah karya seni yang mengandung nilai luhur, yang sangat berguna untuk mendidik. Karya sastra merupakan refleksi dari realitas yang ada dalam masyarakat. Refleksi bisa diartikan dengan bayangan atau pantulan bisa diartikan juga dengan cermin (Endaswara, 2011: 25). Menurut Taeine (dalam Endaswara 2011:55) karya sastra tidak hanya imajinasi dalam pribadi, tetapi karya sastra juga dapat berupa cerminan atau rekaman suatu budaya atau perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk interaksi pengarang dengan lingkungannya. Suatu bentuk interaksi pengarang memberikan aspirasinya melalui pikiran, dan ide kepada pembaca. Faruk (1994:1) mengatakan bahwa pengarang ada kalanya mengatakan perilaku kehidupan sekelilingnya sebagai bahan untuk membangun karyanya, baik secara tertulis maupun secara tidak tertulis. Jika yang terjadi di kehidupan sebuah karya sastra merupakan sebuah realitas maka karya tersebut bisa dianggap sebagai simbol sebuah kehidupan dan karya sastra dapat mencerminkan dan memberikan gambaran realitas sosial yang sesungguhnya dalam masyarakat.

Karya sastra bukan lahir begitu saja, melainkan ada pengarang yang melatarbelakangi keberadaan tersebut. Dalam menghasilkan sebuah karya sastra,

pengarang melalui proses yang panjang, sebab karya sastra adalah cerminan dari masyarakat. Tetapi, kerja pengarang tidaklah semudah itu, gejala-gejala yang ditangkap dalam kehidupan masyarakat tidak sepenuhnya dipindahkan atau dimunculkan dalam karya yang dihasilkan, melainkan ada unsur imajinatif.

Berbagai macam tema diangkat kedalam karya sastra oleh pengarang, salah satu tema yang sering diangkat pengarang kedalam karyanya adalah tema sosial. Rata-rata setiap tema sosial yang diangkat merupakan gambaran atau gagasan seorang pengarang terhadap permasalahan sosial yang benar-benar terjadi pada zamannya masing-masing. Menurut Soekanto (2003:358) masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga mengakibatkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur kebudayaan atau masyarakat. Unsur tersebut yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencarian dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, dan kekerabatan, bahasa, sistem pengetahuan dan religi.

Masalah sosial itu antara lain kemiskinan, kejahatan, pelacuran, alkoholisme, dan pengangguran. Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisik dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2003:322).

Pada saat ini banyak karya sastra yang bertema sosial dihasilkan oleh sastrawan Indonesia, tidak terkecuali sastrawan yang berasal dari Sumatera Barat. Salah satunya adalah Orde Barta Ananda dengan karya kumpulan cerpen yang berjudul *Emas Sebesar Kuda* (2007). Ode Barta Ananda dalam akte kelahiran tertulis lahir di Sijunjung, Sumatra Barat, 8 April 1967, tetapi sebenarnya lahir di Bukittinggi. Awalnya Ode bercita-cita menjadi penulis, tetapi kemudian berani memangkask sedikit “idealisme” untuk menjadi wartawan. Tahun 1999 mulai aktif sebagai wartawan harian *padang Ekspres*- anak perusahaan *Riau Pos Grup* yang berinduk pada *Jawa Pos Grup*- dengan daerah penugasan di kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Pertengahan 2000, ditarik menjadi asisten redaktur senior, sampai meninggal dunia di RSUP M. Djamil, Padang, 5 maret 2005 pukul 05.45 WIB.

Beberapa cerpen, puisi, dan esainya telah dimuat dimedia ibukota dan daerah, seperti di Kompas, Horison, Jakarta Post, Koran Tempo, Republika, Media Indonesia, Sinar Pagi, Suara Pembaruan, Suara Muhammadiyah, Annida, Ummi, Cak, Padang Ekspres, Singgalang, Haluan, Semangat, Mimbar Minang, Sumbar Mandiri, dan ada juga yang termuat di media yang tak sempat dicatat. Sempat mengikuti Pertemuan Sastrawan Nuasantara di Kayu Tanam, Sumbar (1987) dan di Johor Bahru, Malaysia (1999). Juga mengikuti Asean Writing Program (Pelatihan Penulis Cerpen Mastera, Majelis Sastera Asia Tenggara) di Cisarua, Bogor, 1998 dan Cakrawala Sastra Indonesia di TIM, Jakarta, 2004. Dua buah cerpennya mendapat nominasi Lomba Tulis Cerpen Majalah Horison, satu cerpennya mendapat nominasi Lomba Tulis Cerpen

DKJ, dan beberapa puisinya sudah diterbitkan secara bersama-sama dalam beberapa antologi yang terbit di Padang, maupun di Jakarta Bandung.

Dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* terdapat 15 judul cerpen yang di muat disana, judul-judul tersebut adalah “Menggali”, “Semangkuk Sup”, “Nisan dan Perempuan Penjual Kembang”, “Sebotol Lebah”, “Menjelang Gerbang”, “Gila, Teriak Menjelma Raungan!”, “Samiun dan Lelaki Luka”, “Empat Setengah Karung Goni Penuh Ulat”, “Emas Sebesar Kuda”, “Saluang Saja yang Menyampaikan”, “Pemantik Api yang Melayang dari Jendela”, “Ketika Alek Nagari sedang Memuncak”, “Sipongang Petir di Koto Panjang”, “Sepasang Drum Aspal di Tengah Ladang Tebu”, “Burung Beo Bupati”.

Menurut Soekanto (2013:316), masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber tersebut, masalah sosial dapat diklarifikasikan dalam empat kategori seperti di atas. Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain, kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya.

Hall dan midgley menyatakan kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup dibawah standar kehidupan yang layak, atau kondisi dimana individu mengalami deprivasi yang lainnya dalam masyarakat. Menurut BAPPENAS kemiskinan adalah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari oleh seseorang dengan kekuatan yang dimilikinya.

Di Indonesia, sampai saat ini masalah kemiskinan seperti tidak pernah ada habisnya. Bahkan angka kemiskinan semakin naik tiap tahunnya menurut Pusat Badan Statistik (BPS). Jumlah penduduk miskin pada maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap september 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap maret 2019. (<https://www.bps.go.id> diakses pada 5 oktober 2020 pukul 22.20) yang melakukan perhitungan terhadap masalah tersebut.

Kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* menjadi pilihan peneliti sebagai objek penelitian karena Ode Barta Ananda menceritakan beberapa permasalahan sosial yang ada di masyarakat Minangkabau, dan semua permasalahan yang diangkat memiliki kaitan dengan kemiskinan. Ode Barta Ananda cenderung membuat karya-karyanya berdasarkan penglihatannya terhadap kondisi sosial yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ini tidak semua cerpen akan dibahas, penulis hanya akan membahas tiga cerpen yang bertema kemiskinan saja.

Sebagai contoh salah satu cerpen bertema kemiskinan yaitu cerpen “Semangkuk Sup”. Cerpen ini bercerita tentang seorang isteri yang rela memotong jari

telunjuknya karena tidak mampu membeli tulang dan daging untuk membuat semangkok sup permintaan sang suami yang sedang sakit. Seperti yang terdapat dalam kutipan.

Lilung mengulang menggisar mat. Lebih keras. Untuk memusatkan konsentrasi memperhatikan perban diseputaran telapak tangan Bunga yang mulai mengalirkan darah. Sedang Bunga semakin semangat mengacung-acungkan lengan. Acungan yang semakin memperjelas dugaan Lilung. Karena setelah kembali mengucek-ucek mata, jumlah jari bunga hanya terlihat empat buah. *Ke mana jari telunjuk?!*

Lilung gelagapan. Terkesima. Kemudian memeriksa potongan tulang berdaging yang berada dalam mangkuk sup. Kembali menggisar mata. Memeriksa dengan seksama.

Lalu, “Iini..., kkan ...?!” perutnya mendadak mual. Kemudian muntah dengan sangat tersiksa. (Ananda, 2007:18-19)

Cerpen lain yang membahas tema kemiskinan yaitu cerpen “Nisan dan Perempuan Penjual Kembang”. Seperti dalam kutipan berikut.

“Untuk apa lagi? Kau sendiri kan tau, bahwa aku tak pernah punya suami, apalagi anak dan cucu?” (Ananda, 2007:22)

“Kau tahu kan? Uhuk!” Bu Ningrum kembali terbatuk. “... bahwa setiap kuburan yang bernisan indah dan megah pasti milik orang yang terpandang?”

“Yang pasti, tentu milik orang kaya.”

“Dan orang kaya pasti orang terpandang!” (Ananda, 2007:24)

“Eh, kau So?” ditunggunya songsongan Suroso, penjaga kubur, sambil memungut sekuntum kembang kamboja. “Lumayanlah. Tapi tabunganku jadi habis untuk biaya rumah sakit dan penebus resep. Hingga aku tak mungkin lagi membeli nisan yang indah dan megah jika kelak meninggal dunia,” ada nada pilu dalam lanjutan kalimatnya. (Ananda, 2007:25)

Dari kutipan diatas menceritakan seorang perawan tua berusia tujuh puluh enam tahun yang menghabiskan semua uang tabungan hasil menjual kembang untuk

biaya berobat. Padahal uang tabungan tersebut dikumpulkan sang nenek untuk membeli nisan supaya ia bisa dipandang ketika meninggal nanti.

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* dilakukan dengan tujuan untuk membongkar masalah-masalah sosial apa saja yang terdapat pada kumpulan cerpen ini serta penyebab dan akibat dari masalah sosial tersebut. Permasalahan sosial yang dikaji berdasarkan permasalahan kemiskinan seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah kemiskinan apa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda?
2. Faktor penyebab masalah kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda?
3. Apa dampak masalah kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan masalah kemiskinan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda?
2. Menjelaskan faktor penyebab masalah kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda?
3. Menjelaskan dampak masalah kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda?

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Sedangkan bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Juliadi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Masalah Sosial Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012, *Laki-laki Pemanggul Goni* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Juliadi menyimpulkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Laki-Laki Pemanggul Goni* masalah kemiskinan, kepercayaan masyarakat, perjuangan hidup, konflik dalam masyarakat, penguasa, pengabdian anak terhadap orang tua, dan perubahan nilai moral masyarakat.
2. Rizkia Hasmin (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Tema-tema Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* Karya Yusrizal KW (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, penelitian ini menyimpulkan bahwa tema-tema sosial dalam kumpulan cerpen *Kembali ke Pangkal Jalan* Yusrizal KW adalah premanisme, kemiskinan, kepedulian sosial, lupa kepada kampung halaman, rendahnya status sosial guru, kasih tak sampai, serta kecemburuan sosial keluarga.
3. Diyanning Pakarti (2004) dalam skripsinya berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri*” (Tinjauan Sosiologi Sastra). Ia menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen ini terdapat tiga kelompok permasalahan sosial, yaitu permasalahan ekonomi, sosial keluarga, dan sosial budaya.
4. Skripsi berjudul, Masalah Sosial dalam novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan. Tinjauan sosiologi sastra oleh Miki Maisandi

(2017). Skripsi S1 Jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, masalah sosial dalam novel ini yaitu permasalahan pernikahan beda agama, kejahatan sosial, dan perbedaan nilai perkawinan, dan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosialnya yaitu, adanya pernikahan dua budaya yang berbeda, kebiasaan hidup yang mewah sehingga harus terlilit hutang kemudian ditipu, dan adanya perselingkuhan.

5. Fitri Wulandari. 2018. Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Wanita Muda Di Sebuah Hotel Mewah* Karya Hamsad Rangkuti (Tinjauan Sosiologi Sastra) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Wulandari menyimpulkan bahwa permasalahan sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini adalah kriminalitas, urbanisasi, pengangguran, masalah politik, pelacuran, dan kenakalan remaja. Permasalahan tersebut merupakan gambaran permasalahan sosial kehidupan masyarakat Jakarta.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra berhubungan erat dengan sosial, baik masyarakat, pengarang dan yang lainnya.

Karmode dalam (Endraswara, 2013:96) menyatakan karya sastra (fiksi) pun tetap mengekspresikan realitas sosial.

Sosiologi juga dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (wellek dan werren, 1999:3).

Masalah sosial merupakan suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Gillin dan gillin dalam Soekanto, 2013:314). Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat istiadat, tradisi, dan ideologi, yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif (Soekanto, 2013:314).

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi picu

lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Aspek bentuk maupun isi karya sastra akan terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu. Dalam hal ini, sastra dilihat sebagai sebuah pantulan zaman, karena itu “ia” menjadi saksi zaman (Endraswara, 2008:78).

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3) mengklasifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut :

1. sosiologi pengarang, mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. sosiologi karya, mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok permasalahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. sosiologi pembaca, mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian Watt (dalam Darmono, 1979: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat.

1. konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca,

termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.

2. sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminan keadaan masyarakat.
3. fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja (Damono, 1979:3-4).

Unsur intrinsik sebuah karya adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, tema, plot, alur, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa. (Nurgiyantoro, 1995: 23).

a. Tema

Tema (*theme*), Menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2007: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2007: 165). Penokohan

adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, dalam Nurgiyantoro, 2007: 165).

c. Pelataran

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2007: 216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang

cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual (Nurgiyantoro, 2007: 227-234).

d. Alur atau Plot

Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:113) misalnya, mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini hanya tokoh dan penokohan, konflik, serta latar dan tema, meskipun unsur yang lainnya tidak kalah penting. Alasan membatasinya karena ketiga unsur tersebut yang lebih membantu untuk langkah selanjutnya, yaitu mendeskripsikan permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda.

1.6.2 Teori Swingewood

Teori sosiologi sastra Swingewood dapat dikatakan menyempitkan budaya populer, hal ini diketahui dari konsepnya yang cenderung melakukan penelitian dari teks ke luar teks. Walaupun ia membuat dua metode penelitian akan tetapi, penelitian yang dilakukan cenderung mengarah dari teks ke luar teks atau ia membatasi diri pada karya yang dianggap bernilai sastra karena ia bergerak dari dunia sastra.

Swingewood 1972: 17 (dalam Yasa, 2012:22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Kedua, perspektif tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis.

Pada perspektif ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Perspektif ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis. Ketiga, perspektif ini menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah.

Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Selain itu, Swingewood 1972:24 (dalam Yasa, 2012:24) juga menyampaikan bahwa sosiologi sastra bertugas untuk menghubungkan pengalaman karakter-karakter dan situasi-situasi imajiner penulis dengan iklim historis mereka. Ia berfungsi mentransformasi persamaan tema-tema dan alat-alat stilistik pribadi persamaan-persamaan sosial, yakni “penstransformasian” dunia sastra pribadi menjadi arti-arti sosial yang spesifik.

Sesuai ketiga perspektif dari Swingewood, maka penelitian ini mengacu pada perspektif yang pertama. Yaitu konflik yang terjadi akibat permasalahan kemiskinan merupakan sebuah aspek dokumenter sastra. Permasalahan-permasalahan yang terjadi

menjadi teks sastra yang difokuskan sebagai objek kajian dengan asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan sebuah cerminan zaman.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

1. Teknik pengumpulan data

Dilakukan dengan cara membaca dan memahami kumpulan cerpen kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Anandasecara keseluruhan lalu mengumpulkan dan mengklasifikasi data.

2. Teknik analisis data

Dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bentuk, penyebab serta dampak dari permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen *Emas Sebesar Kuda* karya Ode Barta Ananda.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

1.8 Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan berfungsi memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam sebuah penelitian. Penelitian ini ditulis dalam bentuk proposal yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

